

# **TRANSFORMASI SEBUAH TRADISI INTELEKTUAL: Asal Usul dan Perkembangan Pendidikan pada Masa Awal Sejarah Islam**

**Nasrul HS.**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: oennasrul@yahoo.com

## ***Abstract***

*Transformation is any displacement of science, the intellectual activity, from teacher to student and so in the context of the growth and development of education in the early history of Islam. The purpose of this discussion to determine the form peralihanilmu and development of Islamic education in the early history of Islam. This writing method descriptive analysis. Discussion regarding the form of change and transition of science in the early history of Islam. Makkah period, the process of transition of knowledge from the companions of the Prophet to be done with the system dealing directly with the Prophet (musyafahah) .After the system says, memorizing and teaching returned as received from the teacher (talaqqi). Both systems are considered to be very tested and most noble among sistempendidikan that ever existed in the world of education. Medina period, is aimed more at political and social education and citizenship. The subject matter of this education is basic thoughts contained in the Charter of Medina and also the teaching of the Koran remains a priority.*

*Keywords: Trasnformation, musyafahah, talaqqi, halaqah*

## **A. Pendahuluan**

Suatu hal yang patut ditelaah kembali adalah usaha transformasi intelektual yakni segala bentuk perpindahan ilmu, aktivitas para intelektual, dari guru ke murid dan seterusnya dalam kontek pertumbuhan dan perkembangan pendidikan yang terjadi di masa awal sejarah Islam merupakan sebagai wujud bahwa tradisi insan intelektual telah menghiasi dunia pengetahuan semenjak Islam itu telah diterima Rasulullah SAW. Atau dengan kata lain aktivitas pada masa proses penurunan ajaran Islam kepada Nabi Muhammad SAW. dan proses pengajarannya kepada umat sehingga diterima dan diamalkan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Pembahasan ini tentu sangat menarik sekali, karena pada masa itu peletakkan dasar pendidikan Islam dalam sejarah Islam. Pada masa itu Rasulullah SAW. sendiri yang bertindak sebagai guru bagi sahabat-sahabatnya, sahabat-sahabat bagi tabi'in dan seterusnya para tabi'in meneruskan kepada tabi' tabi'in. Format pendidikan Rasulullah SAW. yang menerapkan pendidikan dan pengajaran dengan sistem *musyafahah* dan *talaqqi*. Terbukti pola *musyafahah* dan *talaqqi* yang telah ada pada masa Rasulullah SAW. itu sebagai bukti terkuat atas bentuk pengajaran dan pendidikan paling agung yang pernah ada di dunia dan sangat ampuh dalam transformasi intelektual. Wadah pendidikan pada masa itu adalah masjid, rumah dan tempat-tempat yang memungkinkan terlaksananya pendidikan. Kesuksesan dan keberhasilan sistem pendidikan Rasulullah SAW. karena mengandung muatan *ta'dib*, *ta'lim* dan *tarbiyah*.

Kajian dalam tulisan memang sangat luas, tapi penulis fokuskan bahasan pada pembinaan pendidikan Islam, baik di Makkah maupun di Madinah. Pelaksanaan pendidikan Islam di Makkah yang menekankan pendidikan tauhid dalam teori dan praktek serta pengajaran al-Qur'an. Sedangkan Pelaksanaan pendidikan Islam di Madinah meliputi pendidikan sosial politik dan juga pengajaran al-Qur'an.

## **B. Pengertian Transformasi**

Kata transformasi akhir-akhir ini seakan-akan menjadi *trend* baru di kalangan pembicara, pimpinan organisasi, ulama dan lain-lain. Orang sering tidak mengerti dengan benar arti sebenarnya dari istilah itu, meski telah sering mendengarnya bahkan mengucapkannya. Bagi kebanyakan kita istilah itu hanyalah berkaitan dengan perubahan (yang besar). Padahal implikasi dan konsekuensi dari komitmen terhadap transformasi misalnya, sungguh sangat besar dan tidak main-main.

Transformasi berasal dari dua kata dasar, "*trans*" dan "*form*." *Trans* berarti melintasi (*across*), atau melampaui (*beyond*). Kata *form* berarti bentuk. Karena itu Transformasi mengandung makna perpindahan dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain yang melampaui perubahan rupa fisik luar saja. Jadi, transformasi dapat diartikan sebagai perubahan yang bersifat mendasar, strategik, dan menyeluruh.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup><http://transform-org.blogspot.co.id/2009/10/apakah-transformasi-itu.html>, dikutip 25 April 2016

Jadi jika disandingkan kata transformasi dengan asal-usul dan perkembangan pendidikan pada masa awal sejarah Islam. Maka dapat dipahami segala bentuk perpindahan ilmu, aktivitas para intelektual, dari guru pertama (pemilik) ke murid kedua dan seterusnya dalam konteks pertumbuhan dan perkembangan pendidikan pada awal sejarah Islam. Atau dengan kata lain aktivitas masa proses penurunan ajaran Islam kepada Nabi Muhammad SAW. dan proses pengajarannya kepada umat sehingga diterima dan diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Perpindahan, peralihan ilmu pengetahuan di masa awal sejarah Islam dapat disebut masa pembinaan pendidikan Islam, atau dalam istilah lain masa proses penurunan ajaran Islam kepada Nabi Muhammad SAW dan proses pengajarannya kepada umat sehingga diterima dan diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.<sup>2</sup>

Pelaksanaan pembinaan pendidikan Islam pada zaman Nabi tersebut dapat dibedakan menjadi dua tahap, baik dari segi isi dan materi pendidikannya, yaitu: (1) tahap/fase Makkah, sebagai awal pembinaan pendidikan Islam, dengan Makkah sebagai pusat kegiatannya, dan (2) tahap/fase Madinah, sebagai fase lanjutan (penyempurnaan) pembinaan pendidikan Islam dengan Madinah sebagai pusat kegiatannya. Peristiwa hijrah telah membedakan antara kedua fase tersebut.<sup>3</sup>

Pada awal perkembangannya, pendidikan Islam lebih dapat dilihat dari fungsionalnya yaitu proses diselenggarakannya pendidikan daripada dilihat dari sisi bentuk kelembagaannya. Proses penyelenggaraan pendidikan Islam ini lebih banyak memfungsikan masjid sebagai tempat pendidikan, di samping memang tempat umat Islam berkumpul untuk beribadah juga dapat lebih memberikan suasana keagamaan, suatu suasana yang sangat diperlukan dalam pendidikan Islam. Hal ini dapat dimengerti karena Islam lebih dipandang sebagai keyakinan yang memerlukan penghayatan dalam domain afektif daripada sekedar pengetahuan tentang Islam dalam domain kognitif.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Masa tersebut berlangsung sejak Nabi Muhammad SAW. menerima wahyu dan menerima pengangkatannya sebagai rasul, sampai dengan lengkap dan sempurnanya ajaran Islam. Masa tersebut berlangsung selama 22 atau 23 tahun, sejak beliau menerima wahyu pertama kali, yaitu 17 Ramadhan 13 tahun sebelum hijrah (bertepatan dengan 6 Agustus 610 M.) sampai dengan wafatnya pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal 11 Hijriyah (bertepatan dengan 8 Juni 632 M.).

<sup>3</sup>Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.18

<sup>4</sup>Sebagaimana dikatakan oleh Makdisi (1981:10) bahwa: "*The mosque, masjid, was the first institution of learning in Islam*" Bahkan pada saat Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah menurut Haikal

Selanjutnya secara kelembagaan dapat dikatakan yang tercatat dalam sejarah pendidikan Islam di antaranya adalah pendidikan dalam bentuk *Kuttab*, yaitu sesuatu lembaga pendidikan dimaksudkan untuk pendidikan dasar sebagai landasan untuk pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi selanjutnya. Yang menjadi penekanan dalam pendidikan *Kuttab* ini adalah pada keterampilan membaca dan menulis Al-Quran, kaligrafi, pelajaran aqidah dan hafalan. Hal ini dapat dimengerti karena Al-Quran sebagai sumber utama dan pertama agama Islam ini sehingga dalam pendidikan Islam selalu mendapat penekanan. Di samping itu membaca Al-Quran merupakan ibadah yang sangat ditekankan di luar shalat, sehingga kemampuan membaca Al-Quran merupakan keniscayaan bagi umat Islam. Hal serupa juga tidak berbeda pada saat sekarang ini dengan maraknya lembaga pendidikan Al-Quran dengan nama Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) di berbagai komunitas muslim.<sup>5</sup>

Nabi SAW tidak memiliki madrasah yang permanen. Beliau tidak pula memiliki pondok pesantren untuk pendidikan, tempat beliau duduk memberikanceramah dihadapan para santrinya. Namun, majelis-majelis keilmuan beliau luas, umum, dan universal (*syamil*), laksana hujan turun di setiap tempat, memberikan manfaat kepada orang-orang khusus maupun orang-orang umum.

Posisi beliau di dalam ketentaraan adalah pelatih dan pemberi nasihat yang mengobarkan hati, memberikandukungan kepada tentara dengan ucapannya. Posisibeliau saat bepergian adalah guru petunjuk sekaligus penunjuk jalan, di rumah beliau mendidik keluarganya. Di masjid beliau guru, jurukhotbah, *qadhi* pemutus perkara, pemberi fatwa, dan pengatur. Di jalan, ada orang yang paling lemah di antara manusia memohonnya berhenti untuk sekadar bertanya tentang urusan agamanya, beliau pun berkenan berhenti. Beliau dalam segala hal adalah guru, petunjuk, pemberi nasihat dan pengajar, hanya saja karena umumnya para sahabat berkumpul di masjid untuk menunaikan shalat-shalat fardhu, maka beliau lebih banyak menyelenggarakan majelis-majelis keilmuan di masjid. Masjid dengan demikian menjadi tempat yang resmi sekaligus

---

(1992:193), bangunan yang pertama kali dibangun oleh beliau adalah masjid, yang fungsinya disamping untuk beribadah juga untuk mengajarkan ajaran Islam. Al-Quran sendiri sebagai sumber utama pendidikan Islam sejak awal kewahyuannya menekankan akan pentingnya pendidikan ini. Rangkaian ayat pertama yang diturunkan memerintahkan umat manusia untuk belajar membaca dan menulis sebagai dua aktifitas penting dalam pendidikan (QS. Al-'Alaq/96:1-5).

<sup>5</sup>Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah Ragam dan Kelembagaan*, (Semarang: Rasail, 2006), .h.6

murni untuk ilmu pengetahuan, pendidikan, serta untuk mengulangi pelajaran, nasihat, dan petunjuk. Sesungguhnya majelis-majelis keilmuan tersebut termasuk bagian dari pengertian ibadah yang diperuntukkan bagi Allah SWT semata.<sup>6</sup> Allah SWT. Berfirman yang artinya:

*"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah satupun di dalamnya disamping (menyembah) Allah."* (Q.S. Al-Jinn:18)

Majelis-majelis keilmuan tersebut juga termasuk bagian dari pengertian zikir kepada Allah SWT. Allah berfirman,

*"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang."* (an-Nuur:36)

Tentang keberadaan masjid sebagai tempat resmi untuk penyelenggaraan majelis-majelis keilmuan, Nabi SAW. secara lebih jelas menceritakan di dalam hadis.

مَنْ دَخَلَ مَسْجِدَنَا هَذَا لِيَتَعَلَّمَ خَيْرًا ، أَوْ لِيُعَلِّمَهُ ، كَانَ كَأَلْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

*"Barang siapa masuk masjid kami ini untuk tujuan mengajarkan kebaikan atau untuk belajar, maka dia bagaikan orang yang berperang di jalan Allah."*<sup>7</sup>

Saat itu, kedudukan masjid adalah sebagai madrasah sekaligus kampus yang mendapatkan kemuliaan dengan duduk dan munculnya orang yang terus-menerus mendapatkan anugerah lebih dibandingkan seluruh individu umat ini, yaitu junjungan kita Nabi Muhammad SAW., untuk mengajar para sahabat, memberi manfaat, dan memberi petunjuk kepada mereka di situ.

Ketika duduk, beliau dikelilingi para sahabat dari segala sisi, dkitari dalam bentuk bundaran (*halaqah*) laksana bintang-bintang mengelilingi bulat sabit di malam purnama.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>M. Alawi al-Maliki, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah*. (Jakarta: Gema Insani, 2002), h.5-6

<sup>7</sup>Ibn Hibban, *Sahih Ibn Hibban*. Jilid 1, bab *al-'Ilm*, dikutip dari Maktabah Syamilah, h.281

<sup>8</sup>Al-Hafidz al-Haitsami menulis bab dalam karyanya *Majma' al-Zawaid: Bab Duduk di Sisi Orang Alim* dan berkata: *"Sesungguhnya Rasulullah SAW. bila duduk, maka duduklah para sahabat di dekatnya berhalaqah-halaqah."* (HR. Al-Bazzar). Yazid al-Raqsy berkata bahwa Anas bin Malik

Manakala keberadaan halaqah-halaqah selalu identik dan terfokus dengan ilmu dan zikir, tampaknya halaqah di masjid tidak diselenggarakan selain urusan yang mulia ini. Maka dari sini muncul larangan duduk dalam bentuk halaqah selain dimaksudkan untuk ilmu dan zikir. Imam Muslim dari Jabir r.a. menceritakan: Rasulullah SAW. Memasukimasjid, sementara para sahabat duduk berhalaqah-halaqah. “Semsetinya Aku tidak melihatmu duduk berkelompok terpisah-pisah.” Ibn Hajar menjelaskan beliau ingkar terhadap perilaku para sahabat duduk berhalaqah-halaqah karena duduk halaqahnya atas dasar sesuatu yang tidak bermanfaat. Berbeda dengan duduk halaqah mereka di sebelah beliau yang dimaksudkan untuk menyimak ilmu, demikian penjelasan Ibn Hajar.<sup>9</sup>

Sebagaimana nash-nash al-Qur’an dan hadis yang menyatakan pribadi Rasulullah sebagai seorang pengajar (guru), sejarah juga telah menunjukkan banyak fakta kepada kita betapa Rasulullah adalah seorang pengajar. Hal ini dapat kita lihat dengan jelas dari aspek kemanusiaan beliau baik sebelum ataupun setelah beliau diangkat menjadi Rasul (utusan Allah). Semua itu memberikan cukup kesaksian dan bukti bagi kita atas kebenaran Rasulullah sebagai seorang pengajar (guru).

Apabila ditinjau aspek kemanusiaan (beliau) sebagai mana dapat kita saksikan dan bandingkan dengan kondisi kehidupan generasi setelah Rasulullah, maka kita akan segera mengetahui bahwapengajaran dan petunjuk beliau lakukan

---

r.a. berkata kala menceritakan kepada kami hadis ini, “*Demi Allah, tidaklah apa yang dilakukan Nabi SAW. seperti kamu lakukan ini. Seseorang di antaramu duduk dan berceramah lalu kamu berkumpul di sekitarnya. Sesungguhnya yang dilakukan para sahabat usai shalat subuh mereka duduk berhalaqah-halaqah.*” Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya menulis bab duduk bersama secara halaqah (membentuk lingkaran) di masjid, maksudnya diperbolehkan duduk secara halaqah di masjid untuk mempelajari ilmu, membaca al-Qur’an, zikir, dan sebagainya. Walaupun duduk bersama membentuk lingkaran, harus memosisikan sebagian orang yang membelakangi kiblat. Berkumpulnya murid membentuk lingkaran terhadap guru mengajarnya (*halaqah*) adalah indikasi rasa suka, kesempurnaan rasa rindu, dan besarnya semangat terhadap apa yang disampaikan oleh guru, di samping indikasi konsentrasi, keseriusan, dan kesempurnaan memuliakan. Perintah nabi Muhammad SAW. menetapkan bahwa tata krama ini sangat ditekankan dan dianjurkan, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Nuaim dalam tata krama guru dan pelajar, serta ad-Dailami dari Abu Hurairah secara *marfu’* berbunyi: “*Jika kamu duduk di samping orang alim atau ilmu, mendekatkanlah. Hendaklah duduk sebagian kamu di belakang sebagian kamu yang lain. Janganlah kamu duduk berpisah-pisah seperti duduknya kaum jahiliah.*” Imam al-Darasi meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW melewati satu majelis di masjidnya. Riwayat Ibnu Majah menyebutkan pada waktu itu Nabi SAW. mendapati dua halaqah. Satu halaqah membaca al-Qur’an dan halaqah lainnya mengkaji ilmu. Penyelenggaraan halaqah ini tidaklah terbatas sewaktu hadirnya Rasulullah SAW., tetapi juga pada waktu beliau tidak hadir karena fungsi halaqah untuk kebaikan, sementara beliau menyuruh kebaikan dilakukan kapan pun.

<sup>9</sup>M. Alawi al-Maliki. *op.cit.*, h. 10

merupakan bukti terkuat atas bentuk pengajaran dan pendidikan paling agung yang pernah ada di dunia. Dari hal ini segera akan kita sadari betapa Rasulullah merupakan sosok yang tentunya lebih mulia dibandingkan tokoh-tokoh yang telah populer dalam dunia dan sejarah pendidikan.

Kiranya tidak pernah ada satu pengajar (guru) pun yang kesuksesannya dapat menandingi kesuksesan beliau dalam menciptakan generasi yang berpendidikan. Melalui pengajaran dan pendidikan beliau, maka lahirlah para sahabat dan tabi'in. Kesuksesan pengajaran beliau tersebut dapat dibuktikan, di antaranya, dengan cara melihat dan membandingkan antara kondisi mereka sebelum belajar kepada beliau dengan perubahan yang mereka alami setelah belajar kepada beliau. Sesungguhnya, setiap sahabat adalah bukti hidup atas keagungan pengajaran dan pendidikan beliau. Oleh karena itulah seorang ulama pernah menyatakan: "Seandainya Rasulullah SAW tidak mempunyai satu mu'jizat kecuali para sahabat, maka sesungguhnya para sahabat itu telah cukup mengokohkan status kenabian beliau."<sup>10</sup>

Mengamati keadaan bangsa Arab pra Islam, dapat diketahui kondisi masyarakat pada saat itu masih menyembah berhala, berjudi, mabuk-mabukan, membunuh dan masih banyak lagi perbuatan-perbuatan yang tidak baik, dan merupakan suatu kesukaan atau kesenangan. Pengikut Agama Yahudi dan Nasrani sendiri tidak mampu mengubahnya, karena kedua agama itu dalam kitab-kitabnya telah berubah dan ditukar isinya oleh pendeta-pendeta pada waktu itu.<sup>11</sup>

Dalam kondisi seperti ini Islam lahir untuk mengubah kejahiliyahan masyarakat atau penduduk pada saat itu agar menjadi masyarakat yang berakhlak yang baik atau mulia sesuai dengan ajaran dalam Islam, yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Abd. Al Fattah Abu Ghuddah, *40 Strategi Pembelajaran Rasulullah*, (Yogyakarta: Twc, 2005), h.6

<sup>11</sup>Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h.30

<sup>12</sup>Basam Tibi, *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h.30, hal ini juga dapat dibaca buku Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h.16-17 tentang Nabi Muhammad adalah anggota Bani Hasyim, suatu kabilah yang berkuasa dalam suku Quraisy. Kabilah ini memegang jabatan *Siqayah*. Muhammad lahir dari keluarga terhormat yang relatif miskin. Ayahnya bernama Abdullah anak Abdul Muthalib, seorang suku Quraisy yang besar pengaruhnya. Ibunya adalah Aminah binti wahab dari Bani Zuhrah. Tahun kelahiran Nabi dikenal dengan nama tahun Gajah (570 M.). dinamakan demikian karena pada tahun itu pasukan Abrahah, gubernur kerajaan Habasyi (Ethiopia), dengan menunggang gajah menyerbu untuk menghancurkan Ka'bah. Muhammad lahir dalam keadaan yatim, ayahnya Abdullah meninggal

Peristiwa penting yang memperlihatkan kebijaksanaan Muhammad terjadi pada saat usianya 35 tahun. Waktu itu bangunan Ka'bah rusak berat, perbaikan Ka'bah dilakukan secara suka rela. Tetapi pada saat terakhir, ketika pekerjaan tinggal mengangkat dan meletakkan *Hajar Aswad* di tempatnya semula timbul perselisihan. Setiap suku merasa berhak melakukan tugas terakhir dan terhormat itu. Perselisihan itu semakin memuncak, bahkan hampir saling membunuh karena ketegangan tersebut. Akhirnya, para pemimpin Quraisy (Abu Umayyah bin Al-Mughirah Al-Makhzumi) mengusulkan penyelesaian ketegangan itu bahwa siapa pun yang esok hari yang pertama masuk masjidil Haram, dialah yang berhak melatakan *Hajar Aswad*. Ternyata tidak satupun di antara mereka yang masuk masjid lebih dahulu daripada Muhammad. Oleh karena itu Muhammad berhak meletakkan *Hajar Aswad* ke tempatnya semula. Walaupun demikian, dengan sifat kearifannya, Muhammad membentangkan kain dan meletakkan *Hajar Aswad* di tengah surbannya, lalu meminta seluruh kepala suku memegang tepi kain itu dan mengangkat bersama-sama. Setelah sampai pada ketinggian tertentu kemudian Muhammad meletakkan pada tempatnya semula. Dengan demikian perselisihan dapat diselesaikan dengan bijaksana, dan semua kepala suku merasa puas dengan cara penyelesaian semacam itu.<sup>13</sup>

---

dunia tiga bulan ketika Muhammad dalam kandungan ibunya. Ketika lahir Muhammad kemudian diserahkan kepada ibu pengasuh Halimah As-Sa'diyah. Dalam asuhannya, ia dibesarkan sampai umur 4 tahun. Setelah itu, kurang lebih dua tahun dalam asuhan ibu kandungnya. Ketika berusia enam tahun, ibunya meninggal dunia, sehingga ia menjadi yatim piatu. Setelah Aminah meninggal, Abdul Muthalib mengambil alih tanggung jawab merawat Muhammad namun dua tahun kemudian Abdul Muthalib meninggal dunia karena renta. Setelah itu tanggung jawab Muhammad beralih kepada pamannya Abu Thalib. Abu Thalib sangat disegani dan dihormati orang Quraisy dan penduduk Makkah secara keseluruhan, tapi dia miskin. Dalam usia muda Muhammad hidup sebagai penggembala Kambing keluarganya dan Kambing penduduk Makkah. Pada usia 12 tahun Muhammad menemani pamannya pergi berdagang ke Syiria. Dalam perjalanan ke Syiria ia bertemu dengan seorang pendeta Kristen yang bernama Buhaira yang meyakini Muhammad sebagai calon Rasul akhir zaman. Pendeta itu memberi nasehat kepada Abu Thalib agar jangan terlalu jauh memasuki daerah Syiria, sebab dikhawatirkan orang-orang Yahudi yang mengetahui tanda-tanda itu akan berbuat jahat kepadanya. Lihat Muhammad Husaen Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Litera antar Nusa, 1990), Cet. Ke-12, h.49. Pada saat itu Muhammad tidak mengikuti tradisi bangsa Arab yang menyembah berhala, Muhammad sering berpikir dan merenung, hal ini yang membuatnya terhindar dari berbagai macam noda yang dapat merusak namanya, karena itu sejak muda ia dijuluki *al-amin*, orang yang dapat dipercaya. Pada usia 25 tahun, Muhammad berangkat ke Syiria membawa dagangan saudagar wanita kaya raya yang telah lama menjanda bernama Khadijah. Dalam perdagangan ini, Muhammad memperoleh laba yang besar dan kemudia Khadijah melamarnya, maka menikahlah Muhammad yang pada waktu itu berusia 25 tahun dengan Khadijah yang berusia 40 tahun.

<sup>13</sup>Badri Yatim, *op.cit.*, h.18

### **C. Pendidikan Islam Periode Makkah**

Dalam memberikan pembinaan umat di Makkah, ada dua bidang pokok yang digarap oleh Rasulullah, yaitu:

#### **1. Pendidikan tauhid, dalam teori dan praktek**

Intisari pendidikan Islam pada periode Makkah adalah ajaran tauhid. Pendidikan tauhid merupakan perhatian utama Rasulullah ketika di Makkah. Pada saat itu masyarakat jahiliyah sudah banyak yang menyimpang dari ajaran tauhid yang telah dibawa oleh Nabi Ibrahim. Karena tauhid merupakan pondasi yang paling dasar, maka harus ditata terlebih dahulu dengan kuat.

Dalam periode Makkah ini titik tekan materi pembelajaran adalah masalah tauhid yang mendalam untuk mengikis habis kesyirikan-kesyirikan yang mungkin masih melekat di hati para sahabat dan membuat pertentangan tegas dengan kepercayaan masyarakat Quraisy. Intisari ajaran tauhid tersebut adalah sebagaimana yang tercermin dalam surat Al-Fatihah. Pokok-pokoknya adalah :

- a. Bahwa Allah adalah pencipta alam semesta yang sebenarnya. Dialah satu-satunya yang menguasai dan mengatur alam ini sedemikian rupa, sehingga merupakan tempat yang sesuai dengan kehidupan manusia. Dia pulalah yang telah mengatur kehidupan manusia, mendidik dan membimbingnya, sehingga mendapatkan kehidupan sebagaimana yang mereka alami. Oleh karenanya, hanya Dia-lah yang memiliki segalanya, yang berhak mendapatkan pujian. Manusia harus memuji-Nya karena semua makhluk pun memuji-Nya juga. Memuji Allah harus dilaksanakan langsung kepada-Nya, bukan seperti kebiasaan masyarakat yang memuji Tuhan dengan perantaraan berhala-berhala mereka. Berhala-berhala tersebut sebenarnya tidak berarti apa-apa, tidak memberikan mudarat ataupun manfaat dalam kehidupan mereka, sedangkan yang memberi nikmat dan segala kebutuhan hidup pada hakikatnya adalah Allah. Itulah sebabnya Dia-lah yang berhak mendapatkan pujian tersebut
- b. Bahwa Allah telah memberikan nikmat, memberikan segala keperluan bagi semua makhluk-Nya dan khusus kepada manusia ditambah dengan petunjuk dan bimbingan agar mendapatkan kebahagiaan hidup yang sebenar-benarnya.

Allah telah memberikan keperluan hidup, membimbing dan mendidik manusia dengan penuh kasih sayang, Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Pengertian bahwa Allah bersifat Rahman dan Rahim tersebut, memberikan dorongan untuk menjabarkan sifat kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama manusia, yang berbeda dengan sikap permusuhan antar suku yang membudaya di kalangan bangsa Arab pada masanya. Berbeda pula dengan perlakuan mereka yang sewenang-wenang terhadap kaum yang lemah dan tak berdaya.

- c. Bahwa Allah adalah raja hari kemudian, telah memberikan pengertian bahwa segala amal perbuatan manusia selama di dunia akan diperhitungkan di sana. Segala perbuatan yang baik dan perbuatan jahat walau sebesar biji sawi akan dibalas oleh-Nya secara setimpal. Pengertian tersebut bertentangan dengan kepercayaan orang Arab selama ini, bahwa hari pembalasan itu tidak ada atau tidak ada hidup setelah mati.
- d. Bahwa Allah adalah sesembahan yang sebenarnya dan satu-satunya. Hanya kepada Allah segala bentuk pengabdian ditujukan. Penyembahan kepada selain Allah, tidaklah benar dan harus dihapuskan. Segala bentuk penyembahan dan pengabdian kepada Allah harus sesuai dan menurut apa yang dikehendaki oleh Nya, bukan menurut selera manusia sendiri. Pengertian tersebut mendorong untuk melaksanakan pengabdian kepada Allah secara bertanggung jawab. Segala perbuatan dan pengabdian manusia harus dikerjakan karena Allah semata, bukan karena berhalal-berhalal.
- e. Bahwa Allah adalah penolong yang sebenarnya dan oleh karenanya hanya kepada Allah manusia harus meminta pertolongan. Pengertian ini sekaligus membatalkan permintaan pertolongan kepada selain Allah
- f. Bahwa Allah yang sebenarnya membimbing dan memberi petunjuk kepada manusia dalam mengarungi kehidupan dunia yang penuh dengan rintangan, tantangan dan godaan. Allah yang memberikan petunjuk ke arah jalan yang lurus, jalan yang ditempuh oleh orang-orang shaleh terdahulu, jalan hidup warisan Ibrahim yang sebenarnya. Pengertian tersebut memberikan kesadaran bahwa jalan yang ditempuh selama ini bukanlah jalan Allah. Demikian pula

jalan hidup orang-orang Yahudi dan Nasrani yang dikenal selama ini, bukanlah jalan hidup yang dibenarkan Allah.

Mahmud Yunus menerangkan beberapa hal berkaitan dengan pendidikan Islam pada masa Makkah ini bahwa pembinaan pada periode ini meliputi :

- a. Pendidikan keagamaan yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata-mata, jangan dipersekutukan dengan nama berhala, karena Tuhan itu Maha Besar dan Maha Pemurah, sebab itu hendaklah dienyahkan berhala itu sejauh-jauhnya.
- b. Pendidikan akliyah dan ilmiah yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta. Allah akan mengajarkan demikian itu kepada orang-orang yang mau menyelidiki dan membahasnya, sedangkan mereka dulu belum mengetahuinya. Untuk mempelajari hal tersebut haruslah dengan banyak membaca dan menyelidiki serta memakai pena untuk mencatat.
- c. Pendidikan akhlak dan budi pekerti, Nabi Muhammad SAW mengajarkan sahabatnya agar berakhlak baik sesuai dengan ajaran tauhid.
- d. Pendidikan jasmani (kesehatan) yaitu mementingkan kebersihan pakaian, badan, dan tempat kediaman.<sup>14</sup>

## 2. Pengajaran al-Qur'an

Pada awal masa pertumbuhan Islam, pendidikan dilakukan oleh Nabi Muhammad dan difokuskan pada pendidikan Al-Quran yaitu membaca Al-Quran dan memahami maknanya.<sup>15</sup> menyatakan bahwa Nabi Muhammad menyampaikan pengalaman keagamaannya kepada sanak keluarga dan teman dekat bahwa apa yang disampaikan adalah wahyu Tuhan. Terdapat sekelompok kecil yang menerima seruan Nabi Muhammad dan mereka berkumpul mengelilinginya (*mushafahah*) untuk mendengarkan pembacaan wahyu Al-Quran. Mereka itu adalah pemeluk Islam yang pertama, dan termasuk di dalamnya isterinya sendiri Khadijah, Abu Bakar dan Ali yang belakangan menjadi Khalifah.

Al-Qur'an merupakan intisari dan sumber pokok dari ajaran Islam yang disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada umat. Tugas Muhammad di samping

---

<sup>14</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), h. 5-6

<sup>15</sup>Ira.M.Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), h. 34

mengajarkan tauhid juga mengajarkan al-Qur'an kepada umatnya agar secara utuh dan sempurna menjadi milik umatnya yang selanjutnya akan menjadi warisan secara umum turun temurun dan menjadi pegangan dan pedoman hidup bagi kaum muslim sepanjang zaman.

Pada zaman permulaan Islam, pelajaran agama disampaikan di rumah-rumah. Rasulullah SAW. menjadikan rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam sebagai tempat belajar dan tempat pertemuan baginda dengan para sahabat dan para pengikutnya. Di rumah tersebut baginda menyampaikan dasar-dasar agama dan pengajian al-Qur'an.<sup>16</sup>

Mereka berkumpul membaca Al-Qur'an, memahami kandungan setiap ayat yang diturunkan Allah dengan jalan bermudarasah dan bertadarus. Setelah Umar bin al-Khaththab memeluk agama Islam mereka dengan bebas membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW. selalu menganjurkan kepada para sahabatnya supaya Al-Qur'an dihafal dan selalu dibaca, dan diwajibkan membacanya dari ayat-ayatnya dalam shalat sehingga kebiasaan membaca Al-Qur'an tersebut merupakan bagian dari kehidupan mereka sehari-hari, menggantikan kebiasaan membaca syair-syair indah pada masa sebelum Islam. Untuk menjaga agar Al-Qur'an tidak tercampur dengan hal-hal lain maka Nabi Muhammad SAW. memberikan perintah agar hanya Al-Qur'an sajalah yang dituliskan. Sabda beliau atau pelajaran-pelajaran lain misalnya penjelasan-penjelasan Al-Qur'an pun dilarang untuk ditulis. Pengajaran Al-Qur'an tersebut berlangsung terus sampai dengan Nabi Muhammad SAW. bersama para sahabatnya hijrah ke Madinah.<sup>17</sup>

Rasulullah bersabda: “*Aku tinggalkan dua perkara, apabila kamu berpegang teguh kepadanya, maka kamu tidak akan tersesat, yaitu al-Qur'an dan Sunnah.*” Semua yang disampaikan oleh Rasulullah kepada umatnya adalah berdasarkan al-Qur'an. Bahkan dikatakan dalam sebuah hadis, bahwa akhlak Rasul adalah al-Qur'an. Apa yang dicontohkan oleh Rasul adalah cerminan isi al-Qur'an. Sehingga kalau umat Islam mau

---

<sup>16</sup>Ahmad Shalabi, *History of Muslim Education*, (Beirut: Dar al-Kashshaf, 1954), h.41. Demikian juga diungkapkan oleh Ayub Ali dalam *Crisis in Muslim Education: Dichotomy of Traditional and Modern Systems*, a paper presented to International Conference on Education and Culture in the Muslim World, March 22-24 (1980), Dacca, Bangladesh.h.7 bahwa *Dar al-Arqam* merupakan sebagai sekolah pertama dalam Islam, manakala Rasulullah SAW. sebagai guru dan pendidik pertama.

<sup>17</sup>Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*,2014, h.40

berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Hadis Nabi, maka dijamin mereka tidak akan sesat.<sup>18</sup>

#### **D. Pendidikan Islam di Madinah**

##### **1. Hijrah Nabi ke Madinah**

Persoalan yang dihadapi oleh Nabi ketika di Madinah jauh lebih kompleks dibanding ketika di Makkah. Di sini umat Islam sudah berkembang pesat dan harus hidup berdampingan dengan sesama pemeluk agama lain, seperti Yahudi dan Nasrani. Oleh karena itu pendidikan yang diberikan oleh Nabi juga mencakup urusan-urusan muamalah atau tentang kehidupan bermasyarakat dan politik.

Setelah peristiwa Isra' dan Mi'raj, ada suatu perkembangan besar bagi kemajuan dakwah Islam. Perkembangan mana datang dari sejumlah penduduk Yatsrib yang berhaji ke Makkah. Mereka, yang terdiri dari suku 'Aus dan Khazraj, masuk Islam dalam tiga gelombang. *Pertama*, pada tahun ke sepuluh kenabian, beberapa orang Khazraj berkata kepada Nabi: "Bangsa kami telah lama terlibat dalam permusuhan, yaitu antara suku Khazraj dan 'Aus. Mereka benar-benar merindukan perdamaian. Kiranya Tuhan memepersatukan mereka kembali dengan perantaraan engkau dan ajaran-ajaran yang engkau bawa. Oleh karena itu, kami akan berdakwah agar mereka mengetahui agama yang kami terima dari engkau ini". Mereka giat mendakwahkan Islam di Yatsrib. *Kedua*, pada tahun kedua belas ke- Nabian delegasi Yatsrib, terdiri dari sepuluh orang suku Khazraj dan dua orang suku 'Aus serta seorang wanita menemui Nabi suatu tempat bernama Aqabah. Di hadapan Nabi mereka menyatakan ikrar kesetiaan. Rombongan ini kemudian kembali ke Yatsrib sebagai juruh dakwah dengan ditemani oleh Mus'ab ibn Umair yang sengaja diutus Nabi atas permintaan mereka. Ikrar ini disebut dengan perjanjian "*Aqabah pertama*". Pada musim haji berikutnya, jama'ah haji datang dari Yatsrib berjumlah 73 orang. Atas nama penduduk Yatsrib mereka meminta pada Nabi agar berkenan pindah ke Yatsrib. Mereka berjanji akan membela Nabi dari segala macam ancaman. Nabi pun menyetujui *Aqabah kedua*.

Tatkala gejala-gejala kemenangan di Yatsrib (Madinah) Nabi menyuruh para sahabatnya untuk pindah ke sana. Dalam waktu dua bulan hampir semua kaum

---

<sup>18</sup>Fatah Syukur NC, *Sejarah Peradaban Islam*, 2012, h.34

muslimin, kurang lebih 150 orang, telah meninggalkan kota Makkah untuk mencari perlindungan kepada kaum muslimin yang baru masuk Islam di Yatsrib.

Kaum Quraisy sangat terperanjat setelah setelah mereka mengetahui bahwa Nabi mengadakan perjanjian dengan kaum Yatsrib sehingga mereka khawatir kalau-kalau Muhammad dapat bergabung dengan pengikut-pengikutnya di Madinah dan dapat membuat markas yang kuat di sana. Kalau demikian terjadi, maka permasalahannya bukanlah hanya sekedar menyangkut soal agama semata-mata, tetapi juga menyinggung soal ekonomi yang mungkin saja mengakibatkan kehancuran perniagaan dan kerobohan rumah tangga mereka karena kota Yatsrib terletak pada lintasan perniagaan mereka antara Makkah dengan Syiria.

Bila penduduk Yatsrib bermusuhan dengan mereka maka perniagaan mereka dapat saja mengalami keruntuhan. Oleh karena itu salah satu jalan yang harus mereka tempuh ialah melakukan sesuatu tindakan yang menentukan agar dapat menumpas “keadaan buruk ini” yang akan mendatangkan bencana bagi agama dan pintu-pintu rezekimereka.<sup>19</sup>

Setelah melihat dampak yang sangat besar yang dapat merugikan ekonomi dan perniagaan mereka, maka mereka melakukan sidang untuk menentukan tindakan apa yang harus mereka lakukan. Setelah melakukan persidangan akhirnya jalan satu-satunya ialah dengan membunuh Muhammad, tetapi bagaimana membunuhnya? Kaum keluarga Muhammad tentu tidak akan diam begitu saja. Mereka tentu saja akan membunuh pula siapa yang membunuh Muhammad. Akhirnya Abu Jahal menemukan ide yang paling aman yaitu masing kabilah harus memilih seorang pemuda yang akan membunuh bersama-sama. Dengan demikian seluruh kabilah bertanggung jawab atas kematian Muhammad dan Bani Abu Manaf tidak mampu menuntut bela terhadap seluruh kabilah. Akhirnya Bani Abu Manaf akan menerima saja pembayaran yang dibayarkan oleh seluruh kabilah kepada mereka.

Pikiran ini mereka anggap paling aman, karena itu mereka siapkan segala sesuatu yang dibutuhkan. Pada suatu malam, waktu mereka mengetahui bahwa Muhammad berada di rumahnya, maka mereka mengirim pemuda-pemuda pilihan untuk mengepung rumahnya, dan bersiap untuk menyerbu dan membunuh Muhammad

---

<sup>19</sup>Fatah Syukur NC, *op.cit*, h.36

bila mana mereka telah tidur nyenyak. Akan tetapi perundingan dan komplotan mereka sudah disampaikan oleh Allah kepada Nabi, Allah memerintahkan Nabi Hijrah ke Yatsrib. Nabi memberitahukan akan hal ini kepada Abu Bakar, Abu Bakar meminta kepada Nabi, supaya diizinkan menemani beliau dalam perjalanan ke Yatsrib. Nabi setuju, dan Abu Bakar mempersiapkan untuk perjalanannya. Kemudian Nabi menyuruh Ali ibn Abi Thalib menempati tempat tidur beliau, supaya kaum musyrikin mengira bahwa beliau masih tidur. Kepada Ali diperintahkan juga, supaya mengembalikan barang-barang yang ditumpangkan kepada beliau, kepada pemiliknya masing-masing.

Ketika Nabi dan Abu Bakar keluar rumah, Nabi menyerakkan pasir ke hadapan para kafir Quraisy dengan berkata: “Alangkah kejinya mukamu” seketika kafir Quraisy sadar dan mereka tidak mengetahui bahwa Nabi dan Abu Bakar telah keluar rumah.

## **2. Perjalanan dari Makkah ke Yatsrib (Madinah)**

Cara perjalanan yang dilakukan Nabi itu, digambarkan oleh Ibnu Hisyam sebagai berikut: ”Rasulullah datang dengan sembunyi-sembunyi ke rumah Abu Bakar, kemudian mereka berdua keluar dari pintu kecil di belakang rumah, menuju sebuah gua di bukit Tsur sebelah selatan kota Makkah lalu mereka masuk ke gua itu.”

Dalam perjalanan ke Yatsrib Nabi ditemani oleh Abu Bakar. Ketika tiba di Quba, sebuah desa yang jaraknya sekitar 5 km dari Yatsrib, Nabi istirahat beberapa lamanya. Dia menginap di rumah Kalsum ibn Hindun. Tak lama kemudian, Ali menggabungkan diri dengan Nabi, setelah menyelesaikan segala urusan di Makkah. Di halaman rumah ini Nabi membangun sebuah masjid. Inilah masjid pertama yang dibangun Nabi, sebagai pusat peribadatan. Setelah masjid berdiri turunlah perintah Allah untuk mendirikan shalat Jum'at. Oleh karena itu Rasulullah mengajak para sahabat untuk mendirikan shalat Jum'at yang pertama kali. Pada saat khutbah Jum'at, Rasulullah menyampaikan empat hal, yang di kemudian hari menjadi dasar utama Piagam Madinah. Empat hal yang disampaikan oleh Rasul tersebut adalah:

1. *Al-Adallah al-Insaniyah* (Perikemanusiaan)
2. *Al-Syura* (Permusyawaratan)
3. *Al-Wahdat al-Islamiyah* (Persatuan Islam)
4. *Al-Ukhuwat al-Islamiyah* (Persaudaraan Islam)

Sementara itu, penduduk Yatsrib menunggu-nunggu kedatangannya. Waktu yang mereka tunggu itu tiba. Nabi memasuki Yatsrib dan penduduk kota ini mengelu-elukan kedatangan beliau dengan penuh kegembiraan. Sejak itu, sebagai penghormatan terhadap Nabi, nama kota Yatsrib diubah menjadi Madinahal-Munawarah (kota yang bercahaya), karena dari sana sinar Islam memancar ke seluruh dunia. Dalam istilah sehari-hari, kota ini cukup di sebut Madinah saja. Ketika Nabi sampai di Yatsrib dengan perasaan rindu dan perasaan amat mendalam mereka melantunkan sebuah nyanyian yang terkenal:

طلع البدر علينا - من ثنّيات الوداع  
وجب الشكر علينا - ما دعا لله داع  
أيها المبعوث فينا - جئت بالا مر المطاع

Penghijrahan Rasulullah SAW. ke Madinah pada tahun 622 M, membawa perubahan dan pengertian yang besar terhadap penyebaran dan kestabilan agama Islam. Bagi tujuan tersebut pertama sekali didirikan masjid di Madinah yaitu Masjid Quba dan masjid Nabawi. Fungsi masjid menurut istilah Islam adalah sebagai markas, bagi aktivitas agama dan masyarakat khususnya hal-hal yang berhubungan dengan ibadah dan pendidikan.. struktur pengajian di masjid Nabawi ini lebih merupakan bentuk tidak formal. Walau bagaimana pun struktur pengajian yang lebih sistematis dan formal dapat diadakan apabila sebuah surau didirikan bersambungan dengan masjid tersebut lalu diberi nama al-Suffah.<sup>20</sup> Oleh karena itu struktur pengajian di sini lebih sistematis dan formal, maka ia dapat dikatakan sebagai surau pertama dalam Islam. Rasulullah SAW. memberi pelajaran kepada umat Islam di Suffah, di samping itu baginda melatih beberapa orang sahabat terkemuka untuk menjadi guru yang mengajar beberapa pelajaran yang berlainan di surau tersebut. Para sahabat yang bertugas sebagai guru di surau tersebut ialah Abdullah bin Rawahah, Ubadah bin Shamit, dan Abu Ubaidah al-Jarrah.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad 21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), h.18

<sup>21</sup>Ali, Ayub, *Crisis in Muslim Education: Dichotomy of Traditional and Modern Systems*, a paper presented to International Conference on Education and Culture in the Muslim World, March 22-24, 1980, Dacca, Bangladesh, h.8

Tanggapan orang-orang Madinah tentang kedatangan Nabi sangat di idamkan. Orang-orang Madinah memeluk agama Islam dengan hati yang ikhlas, serta dengan tulus membantu Nabi dalam menyiarkan agama Islam. Matahari Islam pun bersinar di atas langit bersih kota Madinah dan cahayanya mulai memancar luas. Salah satu hasil pertamanya adalah keadaan perang yang lama mencekam di antara dua kabilah ‘Aus dan Khazraj berubah menjadi keadaan damai dan persahabatan. Orang-orang mukmin Madinah berkumpul di sekeliling Nabi dan perlahan-lahan kabilah-kabilah di wilayah Madinah pun memeluk agama Islam. Undang-undang Allah pun diwahyukan dan kemudian diwujudkan serta dipraktekkan satu demi satu. Setiap hari, satu bentuk perilaku jahat tentu dibasmi dan diganti dengan kesalehan dan keadilan. Perlahan-lahan orang-orang mukmin di Makkah yang dapat banyak gangguan dari orang-orang kafir setelah hijrah Rasulullah, meninggalkan rumah dan kehidupan mereka lalu pindah ke Madinah mereka disambut hangat oleh saudara-saudara se-agama di sana.

Orang-orang mukmin yang tinggal di Makkah dan berangsur-angsur ke Madinah dikenal sebagai kaum Muhajirin (mereka yang hijrah) dan orang-orang muslim Madinah dikenal sebagai kaum Anshar (penolong). Kemajuan Islam yang pesat di Madinah itu mengkhawatirkan orang-orang kafir Makkah. Kebencian mereka terhadap Rasul dan kaum muslimin kian hari semakin bertambah dan orang-orang kafir itu berusaha menceraiberaikan mereka. Kaum muslimin, khususnya kaum Muhajirin sangat marah terhadap orang-orang kafir Makkah. Mereka menunggu izin dari Allah guna membahas orang-orang sang penindas itu. Dan membebaskan wanita-wanita dan anak-anak yang tidak berdosa serta orang-orang muslim yang malang yang masih disiksa di Makkah.<sup>22</sup>

### **3. Pendidikan Islam Periode Madinah**

#### **a. Pendidikan dalam bidang sosial dan politik**

Jika pada periode Makkah ciri pendidikan Islam lebih dititik tekankan pada pendalaman tauhid, maka pada periode Madinah ini lebih ditekankan pada aspek sosial dan politik dengan cakupan yang lebih luas dengan tetap disandarkan pada penjiwaan terhadap tauhid itu sendiri. Hal pertama yang dilakukan oleh Nabi ketika tiba di

---

<sup>22</sup>Alamah Sayyid Muhammad Husain Thabataba’i, *Inilah Islam.Pemahaman Dasar Konsep-Konsep Islam*, (Jakarta: Sadra Press),h.83

Madinah adalah mendirikan Masjid sebagai pusat ibadah dan pusat Pendidikan Islam kaum muslimin.

Materi pokok pendidikan ini adalah pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam piagam Madinah, yang dalam prakteknya diperinci lebih lanjut dan disempurnakan dengan ayat-ayat yang turun selama periode Madinah. Tujuan pendidikan ini adalah agar pokok pikiran yang terkandung dalam konstitusi Madinah ini diakui tidak hanya di Madinah saja tapi juga untuk seluruh jazirah Arabia. Pelaksanaan praktek ini dijabarkan dalam bentuk a) Pendidikan Ukhuwah (persaudaraan) dimana Rasulullah mempersuadarkan kaum Anshar dengan kaum Muhajirin untuk mengokohkan umat Islam, b) pendidikan kesejahteraan sosial, c) pendidikan anak yang terdiri dari pendidikan tauhid, pendidikan Salat dan pendidikan adab dan sopan santun dalam keluarga dan masyarakat, pendidikan kepribadian, d) pendidikan pertahanan dan keamanan.<sup>23</sup>

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Muhammad Hambal Shafwan dalam *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, bahwa penekanan pendidikan Rasulullah SAW. di Madinah di arahkan pada:

- 1) Pembentukan dan pembinaan masyarakat baru (pendidikan sosial politik) menuju satu kesatuan sosial dan politik. Dalam hal ini Nabi melaksanakan pendidikan sebagai berikut:
  - a) Nabi mengikis habis sisa-sisa permusuhan dan pertengkaran antara suku, dengan jalan mengikat tali persaudaraan di antara mereka.
  - b) Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, Nabi menganjurkan kepada kaum Muhajirin untuk usaha dan bekerja sesuai dengan kemampuan dan pekerjaan masing-masing seperti waktu di Makkah.
  - c) Menjalani kerja sama dan tolong-menolong dalam membentuk tata kehidupan masyarakat yang adil dan makmur.
  - d) Sholat Jum'at sebagai media komunikasi seluruh umat Islam.
- 2) Pendidikan dan kewarganegaraan. Pendidikan ini dilaksanakan melalui:
  - a) Pendidikan *ukhuwah* (persaudaraan) antar kaum muslimin.
  - b) Pendidikan kesejahteraan sosial dan tolong menolong.

---

<sup>23</sup>Zuhairini dkk, *op.cit.*,h. 43-60

- c) Pendidikan kesejahteraan keluarga kaum kerabat.
- 3) Pendidikan anak dalam Islam. Rasulullah selalu mengingatkan kepada umatnya antara lain:
  - a) Agar kita selalu menjaga diri dan anggota keluarga dari api neraka.
  - b) Agar jangan meninggalkan anak dan keturunan dalam keadaan lemah dan tidak berdayamenghadapi tantangan hidup.
  - c) Orang yang dimuliakan Allah adalah orang yang berdoa agar dikaruniai keluarga dan anak keturunan yang menyenangkan hati.

Adapun bentuk-bentuk pendidikan anak dalam Islam sebagaimana digambarkan dalam surat Luqman ayat 13-19 sebagai berikut ;

- a) Pendidikan tauhid.
  - b) Pendidikan sholat.
  - c) Pendidikan sopan santun dalam keluarga.
  - d) Pendidikan sopan santun dalam masyarakat.
  - e) Pendidikan kepribadian.
- 4) Pendidikan Hankam dakwah Islam

Dalam rangka memperkokoh masyarakat dan negara baru itu, ia segera mengatakan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat. Dasar *pertama*, pembangunan masjid selain dapat sholat juga sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan mempertalikan jiwa mereka, disamping sebagai tempat bermusyawarah merundingkan masalah-masalah yang dihadapi. Masjid pada masa Nabi bahkan juga berfungsi sebagai tempat pemerintahan.

Dasar *kedua* ialah *ukhuwah islamiyyah*, persaudaraan sesama muslim. Nabi mempersaudarakan antara golongan muhajirin, orang-orang yang hijrah dari Mekkah ke Madinah, dan Anshar, penduduk Madinah yang telah masuk Islam dan membantu kaum Muhajirin tersebut. Dengan demikian, diharapkan setiap muslim merasa terikat dalam suatu persaudaraan dan kekeluargaan. Apa yang dilakukan Rasulullah ini berarti menciptakan suatu bentuk persaudaraan yang baru, yaitu persaudaraan berdasarkan agama, menggantikan persaudaraan berdasarkan darah.

Dasar *ketiga* hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam. Di Madinah, disamping orang-orang Arab Islam, juga terdapat golongan masyarakat Yahudi dan orang-orang Arab yang menganut agama nenek moyang mereka. Dalam hijrah Nabi ke Madinah inilah puncak kejayaan Islam pada zaman Rasulullah SAW.<sup>24</sup>

#### **b. Pengajaran Al-Qur'an**

Pengajaran Al-Qur'an di Madinah tetap menjadi prioritas. Wahyu secara beruntun turun selama periode Madinah. Kebijaksanaan Nabi Muhammad SAW. dalam mengajarkan Al-Qur'an masih sama seperti ketika di Makkah yaitu menganjurkan para sahabat untuk menghafal dan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana diajarkannya. Beliau sering mengadakan ulangan-ulangan dalam pembacaan AlQur'an, yaitu dalam shalat, dalam pidato-pidato, dalam pelajaran-pelajaran dan lain-lain kesempatan. Penulis-penulis al-Qur'an yang telah ditunjuk olehnya untuk menuliskan setiap ayat yang diturunkan tetap melaksanakan tugasnya dengan baik. Di antara mereka Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Ubay bi Ka'ab dan Zaid bin Tsabit. Dengan demikian segala kegiatan yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW. bersama umat Islam pada masa itu, dalam rangka pendidikan sosial dan politik, selalu berada dalam bimbingan dan petunjuk langsung dari wahyu-wahyu.<sup>25</sup>

Banyak pula dari mereka yang dapat membaca dan menulis, menebus diri mereka dengan mengajarkan sahabat-sahabat Rasulullah membaca dan menulis.<sup>26</sup> Dengan cara ini Rasulullah secara cerdas mencoba memberantas buta huruf di kalangan para sahabatnya. Banyak pula murid-murid Rasulullah menjadi guru untuk kaum muslimin yang lain ataupun diutus untuk mengajarkan Al-Qur'an pada orang lain. Tokoh-tokoh sahabat itu antara lain: Ubadah bin Shamit mengajarkan Al-Qur'an pada masa kehidupan Rasulullah SAW, Ubay bin Ka'ab mengajarkan Al-Qur'an pada masa kehidupan Nabi Muhammad SAW di Madinah. Ia juga mengajarkan seorang buta di rumahnya, Abu said Al-Khudri, Sahl bin Said Al-Anshari, Uqbah bin Amir, Jabir bin Abdullah, Anas bin malik, Muadz bin Jabal dikirim ke Yaman, Abu Ubaid dikirim ke

---

<sup>24</sup>Badri Yatim, *op.cit*, h. 25-26

<sup>25</sup>Muhammad Hambal Shafwan, *op.cit*. h. 51

<sup>26</sup>Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 15

Najran, wabra' bin Yuhannas mengajar Al-Qur'an di San'a (Yaman) kepada Ummu Said binti Buzrug semasa kehidupan Nabi Muhammad SAW.<sup>27</sup>

Hasil dari pendidikan ini adalah munculnya para Huffaz di kalangan para sahabat. Banyak para sahabat yang kemudian di bunuh pada peristiwa *Bir Ma'unah*.<sup>28</sup> Sedangkan Nama-nama mereka yang masih hidup dan mengajarkan Al-Qur'an di Madinah dan daerah-daerah kekuasaan Islam lainnya adalah: Ibnu Mas'ud, Abu Ayyub, Abu Bakar As-Shidiq, Abu Darda', Abu Zaid, Abu Musa Al-Asy'ari, Abu Hurairah, Ubay bin Ka'ab, Ummu Salamah, Tamim Al-Dari, Hafsah, Zaid bin Tsabit, Salim Maula Abu Hudzaifah, Sa'ad bin Ubadah, Sa'ad bin Ubaid Al-Qari, Sa'ad bin Mundhir, Shihab al-Qurashi, Thalhah, Aisyah, Ubadah bin Shamit, Abdullah bin Sa'ib, Ibnu Abbas, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amr, Utsman bin Affan, Atta bin Markayud (orang persia yang tinggal di Yaman), Uqbah bin Amir, Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khatab, Amr bin Al-Ash, Fudhail bin Ubaid, Qays bin abi Sa'sa'a, Mujamma bin Jariya, Maslama bin Makhlad, Muadz bin Jabal, Muadz Abu Halima, Ummu Warqah, dan Abdul Wahid.<sup>29</sup>

Selain menghafal Al-Qur'an, tradisi akademik yang dikembangkan oleh Rasulullah adalah penulisan Al-Qur'an.<sup>30</sup> Kebiasaan Nabi yang memanggil para sahabat yang bisa menulis setelah wahyu turun untuk menghapuskan ayat tersebut dan menuliskannya, telah memunculkan banyak sahabat yang menjadi penulis Al-Qur'an. Mereka adalah Abban bin Said, Abu Umama, Abu Ayub Al-Anshari, Abu Bakar As-

---

<sup>27</sup>M.M. al-A'zhami, *The History of The Qur'anic Text From Revelation to Compilation*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 68

<sup>28</sup>Peristiwa *Bir Ma'unah* terjadi pada bulan Shafar tahun ke 4 H. Peristiwa ini bermula dari datangnya Abu Bara' bin Malik bin Ja'far seorang yang jago memainkan tombak menghadap Rasulullah. Ia menolak masuk Islam namun tidak ingin jauh dari Islam. Ia mengusulkan agar Rasulullah mengutus pendakwah ke Nejed. Awalnya Rasulullah menolak karena khawatir akan terjadi sesuatu yang buruk dengan sahabat-sahabat yang diutus. Namun Abu Bara' menjamin keselamatan mereka. Akhirnya Rasulullah mengutus Al-Mundzir bin Amr bersama-sama empat puluh sahabat yang Hafidz Qur'an. Delegasi itu tiba di *Bir Ma'unah* yang terletak di antara tanah hitam berbatu Bani Amir dengan tanah hitam berbatu Bani Sulaim. Namun lebih dekat dengan tanah berbatu Bani Sulaim. Ketika delegasi tiba di sana dikirimlah Haram bin Milhan mengantarkan surat Rasulullah kepada Amir bin Thufail. Surat itu tak dibuka malah Haram bin Milhan dibunuh. Amr bin Thufail dan pasukannya akhirnya mengepung *Bir Ma'unah* dan membunuh semua Qori' yang diutus Rasulullah SAW. Lihat Ibnu Hisyam, *Siroh Nabawiyah Ibnu Hisyam*, Jilid 1, (Jakarta: Darul Falah, 2005), h. 151-154

<sup>29</sup>M.M. Al-A'zhami, *op.cit*, h.79-80

<sup>30</sup>Inilah yang disebut oleh Sejarahwan Pendidikan Islam sebagai Kuttab/Maktab, diambil dari kata kataba yang artinya mengajar menulis. Sebenarnya Kuttab telah ada sebelum Islam hadir di tanah Arab. Lihat Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam : Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 5-12.

Shidiq, Abu Hudzaifa, Abu Sufyan, Abu Salama, Abu ‘Abbas, Ubay bin Ka’ab, Al-Arqam, Usaid bin Hudair, Aus, Buraida, Bashir, Tsabit bin Qais, Ja’far bin Abi Thalib, Jahm bin Sa’ad, Suhaim, Hatib, Hudzaifa, Husain, Hanzala, Huwaitib, Khalid bin Sa’id, Khalid bin Walid, Zubair bin Awwam, Zubair bin Arqam, Zaid bin Tsabit, Sa’ad bin Abi Rabi’, Sa’ad bin Ubadah, Sa’id bin Sa’id, Shurahbil bin Hasna, Thalhah, Amir bin Fuhaira, ‘Abbas, Abdullah bin Arqom, Abdullah bin Abi Bakar, Abdullah bin Rawahah, Abdullah bin Zaid, Abdullah bin Sa’ad, Abdullah bin Abdullah, Abdullah bin Amr, Utsman bin Affan, Uqba, Al-‘Ala bin Uqbah, Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khatab, Amr bin al-‘Ash, Muhammad bin Maslama, Mu’adz bin Jabal, Mu’awiyah, Ma’n bin ‘Adi, Mu’aqib bin Mughirah, Mundhir, Muhajir dan Yazid bin abi Sufyan.<sup>31</sup>

Dalam hal ini Rasulullah membuat sebuah Shuffah di dalam masjid yang berfungsi sebagai tempat belajar pemberantasan buta huruf, dengan menyediakan makanan dan tempat tinggal.<sup>32</sup> Qatadah menyebutkan terdapat sembilan ratus orang yang menjadi ahli suffah tersebut walaupun ulama lainnya menyatakan hanya empat ratus orang. Saat Nabi mengajarkan Al-Qur’an maka sahabat seperti Abdullah bin Said al-Ash, Ubadah bin Shamit dan Ubay bin Ka’ab mengajarkan dasar-dasar penting membaca dan menulis.<sup>33</sup>

Selain itu Rasulullah juga membacakan Al-Qur’an kepada para tokoh terkemuka yang bukan Ahlu-Shuffah seperti Abdullah bin Salam (seorang Yahudi yang masuk Islam), Ubay bin Ka’ab, Hisyam bin Hakim, Umar bin Khatab dan Ibnu Mas’ud. Selain itu banyak pula utusan yang tiba ke Madinah, masuk Islam dan diajarkan Al-Qur’an oleh Rasulullah dengan diberi makanan dan tempat penginapan.<sup>34</sup> Perang Badar yang dimenangkan oleh kaum muslimin membuat banyak para tawanan perang. Untuk menebus diri mereka, mereka diminta untuk membayar seribu hingga empat ribu dirham. Jika tawanan perang tersebut adalah orang tak mampu banyak yang dibebaskan tanpa tebusan oleh Rasulullah.<sup>35</sup>

---

<sup>31</sup>M.M. Al-A’zhami, *op.cit.*, h.72-73

<sup>32</sup>M.M. Al-A’zami (2005), *The History of The Qur’anic Text From Revelation to Compilation*. Jakarta: Gema Insani Press. H. 66

<sup>33</sup>*Ibid.* Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Baihaqi, Sunan, vi : 125-16

<sup>34</sup>*Ibid*

<sup>35</sup>Lihat, Ibnu Hisyam (2005), *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, jilid 1. Jakarta : Darul Falah. h.635

## E. Simpulan

Dari bahasan sebelumnya khusus sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan pada awal sejarah Islam. Penulis menarik inti pokok kesuksesan dan keberhasilan pendidikan di awal sejarah Islam yaitu pada masa Rasulullah SAW. sebagai berikut:

1. Proses pengajaran ilmu di masa awal sejarah Islam dilakukan dengan sistem berhadapan langsung dengan Rasulullah (*musyafahah*) kemudian setelah itu dengan sistem menuturkan dan menghafal dan mengajarkan kembali seperti apa diterima dari guru (*talaqqi*), kedua sistem ini dinilai sangat teruji dan paling agung diantara sistem pendidikan yang ada pernah ada di dunia pendidikan. Hal ini menjadi bentuk transformasi ilmu bagi intelektual, aktivitas pemindahan ilmu dari Rasulullah SAW. selanjutnya diajarkan kepada para sahabat-sahabat. Dan sahabat kepada para tabi'in, selanjut tabi'in kepada para tabi' tabi'in dan seterusnya.
2. Lembaga yang trend sebagai tempat pengajaran di awal sejarah Islam adalah masjid, baik Masjid Haram, Masjid Quba dan Masjid Nabawi. Selain itu juga rumah Arqam bin Abi Arqam termasuk salah satu madrasah awal dalam sejarah Islam. Walaupun pada waktu itu belum populer penggunaan istilah Madrasah, selain rumah, ada juga *Kuttab*, juga termasuk bentuk lembaga pada masa awal sejarah Islam, di mana *Kuttab*, adalah tempat pengajaran membaca dan menulis.
4. Periode pendidikan di awal sejarah Islam atau pada masa Rasulullah SAW. dapat di bagi dua, pada periode Makkah dan periode Madinah. Pada periode Makkah, penekanan pendidikan lebih kepada pendidikan tauhid, dalam teori dan praktek dan pengajaran al-Qur'an. Sedangkan pada periode Madinah lebih ditujukan pada pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan. Materi pokok pendidikan ini adalah pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam Piagam Madinah dan juga pengajaran al-Qur'an tetap menjadi prioritas.

## F. Daftar Kepustakaan

Abd al-Fattah Abu Ghuddah, *40 Strategi Pembelajaran Rasulullah*, Yogyakarta: Twc., 2005

Ahmad Shalabi, *History of Muslim Education*, Beirut: Dar al-Kashshaf, 1954.

- Alamah Sayyid Muhammad Husain Thabataba'i, *Inilah Islam: Pemahaman Dasar Konsep-Konsep Islam*, Jakarta: Sadra Press
- Ayub Ali, dalam *Crisis in Muslim Education: Dichotomy of Traditional and Modern Systems*, a paper presented to International Conference on Education and Culture in the Muslim World, March 22-24, 1980, Dacca, Bangladesh.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Basam Tibi, *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah Ragam dan Kelembagaan*, Semarang: Rasail, 2006.
- Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- George Makdisi, *Islam: Past Influence and Present Challenge*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos, 1999.
- Hasan Langgulung, (2003), *Pendidikan Islam dalam Abad 21*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.
- <http://transform-org.blogspot.co.id/2009/10/apakah-transformasi-itu.html>, ikutip 25 April 2016
- Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, Jilid 1, Jakarta: Darul Falah, 2005.
- Ira M.Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 1999.
- John M. Echols-Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* New York: Cornell University, 1975
- Khalid Muhammad Khalid, *60 Sirah Sahabat Rasulullah SAW*, Jakarta: Al-I'tisham, 2007
- M. Alawi al-Maliki, *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- M.M. Al-A'zami, *The History of The Qur'anic Text From Revelation to Compilation*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995.
- Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, Solo: Pustaka Arafah, 2014.
- Muhammad Husain Haekal, *Sejarah hidup Muhammad*. Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992
- Raghib As-Sirjani, *Al-Mausu'ah Al-Muyassarah fi Al-Tarikh Al-Islami*, Mesir: Muassasah Iqra', 2005
- Rus'an, *Lintasan Sejarah Islam*, Pekalongan: Raja Murah, 1981.

Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005

Suyuti Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintah dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

